



Peranan Komunitas Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Jalanan Di Ciputat Tangerang Selatan

Syafira¹, Wa Ode Asmawati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received february 23, 2024

Revised february 23, 2024

Accepted february 26, 2024

Kata Kunci:

Peranan Komunitas,
Anak Jalanan,
Penanaman Nilai Keagamaan.

Keywords:

Community Role,
Street children,
Planting Religious Values.

ABSTRAK

Anak jalanan memiliki berbagai masalah terkait pendidikan agama dan salah satunya itu Pendidikan agama. Pada masalah tersebut pendidikan agama juga penting untuk diterapkan oleh anak jalanan agar mereka dapat memahami nilai-nilai dalam keagamaan. Fungsi nilai keagamaan itu sendiri dapat memberikan pengetahuan tentang pemahaman mereka terkait nilai keagamaan serta dapat membantu merubah kepribadian anak jalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait peranan komunitas Al-Ikhlas dalam penanaman nilai keagamaan anak jalanan di Ciputat Tangerang Selatan serta mengetahui manfaat kendala yang dialami komunitas Al-Ikhlas. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta penentuan Informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan komunitas Al-Ikhlas yaitu dalam memfasilitasi, sebagai edukator, sebagai keterampilan representasi, dan keterampilan teknik. Peranan komunitas dalam memfasilitasi yaitu penyediaannya tempat kegiatan belajar untuk anak jalanan. Sebagai representatif yaitu penghubung donatur dengan anak jalanan, sedangkan untuk peranan edukator yaitu peningkatan kesadaran untuk mengubah perilaku anak jalanan melalui penanaman nilai keagamaan dengan proses pendekatan penanaman nilai keagamaan indoktrin dan pendekatan *ibrah* dan *amtsal*. Penanaman nilai keagamaan ini dapat membantu merubah sikap dan perilaku anak jalanan menjadi pribadi yang positif dan bermanfaat serta membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan. Adapun peranan komunitas sebagai keterampilan teknis yaitu mengatur keuangan dari para donatur.

ABSTRACT

Street children have various problems related to religious education and one of them is religious education. In this case, religious education is also important for street children to implement so that they can understand religious values. The function of religious values itself can provide knowledge about their understanding of religious values and can help change the personality of street children. This research aims to find out the role of the Al-Ikhlas community in instilling religious values in street children in Ciputat, South Tangerang and to find out the benefits of the obstacles experienced by the Al-Ikhlas community. This research uses a descriptive qualitative research method. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation methods as well as determining informants using *purposive sampling* techniques. The results of this research show that the role of the Al-Ikhlas community is in facilitating, as an educator, as a representation skill, and as a technical skill. The role of the community in facilitating is providing a place for learning activities for street children. As a representative,

namely connecting donors with street children, while the role of educator is increasing awareness to change the behavior of street children through instilling religious values with the process of instilling religious values indoctrination and the ibrah and amtsal approaches. Instilling these religious values can help change the attitudes and behavior of street children into positive and useful individuals and help increase their understanding of religious values. The role of the community as a technical skill is managing the finances of donors.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Syafira

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: syafirst9@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Tujuan dari pendidikan dalam undang-undang tersebut yakni “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.” Setiap anak memiliki hak akan pendidikan, Deklarasi Universal HAM (DUHAM) dan konvensi hak anak tahun 1989, PBB telah lama mengakui hak pendidikan anak. Konvensi ini mengatur hak-hak anak tanpa membedakan ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin, atau asal-usul keturunan, serta bahasa. Anak memiliki empat hak utama, antara lain Hak untuk berkembang, hak untuk pendidikan, informasi, waktu luang, kreasi seni budaya, pendidikan khusus untuk anak-anak yang memiliki kelainan fisik. Hak atas kelangsungan hidup, hak atas tingkat kehidupan yang layak dan hak pelayanan kesehatan, berarti bahwa anak-anak berhak atas makanan yang sehat, tempat tinggal yang layak, dan perawatan medis yang baik saat mereka jatuh sakit. Hak partisipasi mencakup kebebasan dalam berpendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan diri sendiri. Maka, orang dewasa, terutama orang tua, tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, sebab pemaksaan kehendak dapat menimbulkan mengganggu perkembangan jiwa mereka dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri. Hak perlindungan mencakup perlindungan dari eksploitasi, perlakuan kasar dan sekehendaknya dalam proses peradilan pidana. Mempekerjakan anak di bawah umur yang dapat mengganggu belajar adalah contoh eksploitasi yang paling umum kita lihat.

Pendidikan termasuk ilmu pengetahuan yang bersifat praktis yang di ajarkan dengan perbuatan membantu individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik. Pelaksanaan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan sebab pendidikan memberikan pengetahuan yang luas agar memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan melihat sesuatu dari

pespektif yang berbeda dan membantu anak untuk memahami hal yang salah menjadi lebih baik saat menghadapi suatu masalah. Salah satu jenis pendidikan yang diajarkan di Indonesia adalah pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan dapat kita pahami melalui tiga aspek dan salah satunya yaitu sebagai sumber nilai dimana dalam penyelenggaraan dan pendiriannya berasal dari keinginan dan kemauan diri sendiri untuk memahami akan nilai-nilai yang ada dalam Islam, baik dari kegiatan yang diselenggarakan ataupun dari yang ditanamkan oleh pihak institusi atau lembaga [1].

Pendidikan keagamaan perlu diajarkan sedari kecil, karena dari pembelajaran yang didapat dapat berguna bagi seseorang di masa yang akan datang. Namun apabila kita melihat situasi dan kondisi di Indonesia saat ini, masih begitu banyak anak yang belum memperoleh pendidikan dengan aspek keagamaan. Hal ini dikarenakan kurang pedulinya orangtua dan lingkungan sekitar yang menyebabkan sang anak menjadi miskin akan pengetahuan tentang keagamaan. Permasalahan tersebut dapat kita jumpai pada anak jalanan yang dapat kita temui di pusat keramaian, seperti perempatan lampu merah, ruko-ruko, pasar dan tempat lainnya yang penuh dengan anak jalanan.

Di Indonesia, fenomena merebaknya anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Anak jalanan hidup dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang jelas dan tidak jarang menjadi suatu masalah bagi banyak orang, keluarga, masyarakat, dan negara. Hidup menjadi anak jalanan adalah pilihan yang tidak menyenangkan. Meskipun demikian, nasib anak jalanan tampaknya belum mendapatkan perhatian yang signifikan dan solusi yang efektif. Meskipun mereka adalah saudara kita, mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi dan dijamin hak-haknya agar mereka tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bermanfaat, beradab, dan memiliki masa depan yang cerah [2]. Untuk jumlah kasus anak jalanan di Tangerang Selatan sendiri petahun 2019 adalah sebanyak 63 orang (Satuan Polisi Pamung Peraja Kota Tangerang Selatan, 2019).

Hidup sebagai anak jalanan adalah keterpaksaan yang harus mereka terima atas alasan tertentu. Secara psikologis, mereka adalah anak-anak yang pada titik tertentu belum memiliki struktur mental dan emosional yang kuat. Di sisi lain, lingkungan jalanan mereka yang keras cenderung memengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian mereka. Sebagian besar masyarakat melihat anak jalanan dengan cara yang negatif karena aspek psikologis ini. Kemudian anak jalanan memiliki kerangka budaya yang unik dan mereka berkomunikasi dengan cara yang berbeda dari anak yang biasa. Proses, pola, perilaku, gaya, dan bahasa yang digunakan anak jalanan dapat dijelaskan melalui komunikasi antar budaya.

Anak-anak yang hidup di jalanan berhak atas perlindungan dalam hal sandang, pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Hal ini disebabkan fakta bahwa setiap anak berhak atas pendidikan dasar selama usia sembilan tahun. Pengajaran diharapkan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik. Pada akhirnya, kemampuan ini akan digunakan untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain (Maulana Mifta Fadilah & Totok Suyanto). Akan tetapi, karena berbagai keterbatasan dan tuntutan yang muncul seiring berjalannya waktu, orang tua terkadang tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak terutama dalam situasi orang tua yang terlantar yang mengakibatkan anak-anak mencari nafkah di jalanan atau bahkan putus sekolah karena orang tua mereka tidak lagi mampu membayar biaya sekolah mereka.

Islam sendiri merupakan suatu usaha memahami serta mengamalkan agama dengan baik

dan benar adalah melalui pendidikan yaitu pendidikan agama Islam. Mengenai pendidikan agama islam merupakan cara untuk menanamkan dalam diri anak-anak terkait nilai-nilai agama dan budaya islami dengan benar serta memberitahu kepada mereka tentang ketentuan-ketentuan syariat agama [3]. Maka agama yang sangat mengajurkan bagi umatnya untuk saling peduli kepada sesamanya atau sering disebut juga dengan istilah *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu, wajar apabila anak jalanan membutuhkan perhatian dari orang lain yang peduli terhadap nasib mereka ke depannya. Maksud dari perhatian di sini bukan soal kebutuhan hidup mereka akan ekonomi, akan tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan keagamaan yang nantinya dapat berguna bagi mereka dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat agama. Hal ini perlu dilakukan agar para anak jalanan tersebut memiliki akhlak yang mulia.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 27 dijelaskan bahwa: “Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.” Pendidikan berbasis masyarakat artinya memberikan pendidikan berdasarkan karakteristik agama, sosial, budaya, dan potensi. Salah satu pendidikan berdasarkan karakteristik agama adalah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA). TPA itu sendiri biasanya berada di bawah naungan suatu lembaga atau pemerintah. Namun, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap komunitas Al-Ikhlas. Komunitas Al-Ikhlas itu sendiri merupakan sekelompok individu yang menyelenggarakan penanaman nilai keagamaan pada anak jalanan di Ciputat dengan melalui program TPA. Adapun perbedaan dari program TPA yang di jalankan oleh komunitas yaitu dilihat dari peserta didik, dimana peserta didik yang diibina oleh komunitas Al-Ikhlas merupakan yang dimana mereka adalah anak *marginal* atau anak jalanan. Dimana program tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak jalanan yang berada di sekitar lingkungan komunitas itu sendiri. Sedangkan, tujuan dari penanaman nilai keagamaan adalah untuk merubah pola pikir dari anak jalanan menjadi lebih terarah dan jauh dari keinginan untuk terjerumus dari lingkungan serta agar mereka memiliki akhlak yang baik. Adapun materi yang diajarkan oleh komunitas diantaranya seperti baca tulis Al-Qur’an, Fiqih dan materi-materi pembelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan menurut salah satu Informan yaitu DY dikatakan bahwa awal mula terbentuknya komunitas Al-Ikhlas ini berawal dari DY yang melihat kondisi di sekitar lapak milik Pemerintah Daerah, marak berdatangan kaum marginal salah satunya yaitu anak jalanan yang tidak memiliki kehidupan yang terarah, untuk bertempat tinggal di lapak tersebut. Seiring berjalannya waktu dekat dengan lapak tersebut muncul lah kafe-kafe malam yang di pandang negatif oleh masyarakat sekitar. Melihat situasi tersebut DY terdorong untuk membantu anak-anak jalanan yang berada di kawasan tersebut agar mereka tidak ikut terjerumus oleh lingkungannya. Terlebih lagi orang tua mereka kurang peduli akan pendidikan maupun lingkungan anak-anaknya.

Kemudian DY memutuskan untuk bertemu dengan kerabatnya yang merupakan salah satu penyuluh KUA. Pada pertemuan itu mereka membicarakan permasalahan yang ada pada lingkungan tempat tinggal anak-anak jalanan. Setelah itu mereka menyadari adanya kesamaan ideologi yang mereka miliki yaitu membentuk suatu komunitas berdasarkan aspek keagamaan dengan tujuan menghindarkan anak-anak jalanan dari pengaruh negatif kafe-kafe malam yang ada

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sugiyono [4] pendekatan kualitatif merupakan pendekatan secara naturalistik, karena pendekatan ini dilakukan secara natural atau alamiah, sedangkan penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan serta menjawab persoalan terkait peristiwa dan fenomena penelitian. Maka penelitian kualitatif yang digunakan peneliti berupa data-data penyajian secara deskriptif penjabaran dengan kata-kata. Peneliti mengamati dan menggambarkan apa yang terjadi di lapangan dan menggali informasi dari subjek. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penulis dapat melakukan pendekatan dengan subjek penelitian agar dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana peranan komunitas Al-Ikhlas dalam penanaman nilai kegamaan anak jalanan di Ciputat Tangerang Selatan.

2.1 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang apa yang terjadi di lapangan atau situasi penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Menurut Sugiyono [4] teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan untuk mendapatkan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun berikut merupakan kriteria dalam penentuan Informan yang dicari tahu informasinya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun subjek penelitian ini ada 7 Informan yaitu 4 pengurus komunitas Al-Ikhlas. Selanjutnya 3 anak jalanan yang telah mengikuti pengajaran oleh komunitas Al-Ikhlas Ciputat selama 5 Tahun.

2.2 Validasi Data

Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pemngumpulan data dan sumber data yang diteliti. Triangulasi bertujuan untuk melacak perbedaan antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, kemudian hasil perbandingan dideskripsikan dan di analisis setelah itu ditarik kesimpulannya [5].

2.3 Teknik Analisis Data

Sugiyono [5] mendefinisikan analisis data sebagai suatu proses pencarian serta penyusunan secara teratur yang telah di dapat berbasarkan dari catatan, lapangan, hasil wawancara dengan Informan dan dokumentasi. Kemudian data yang telah di pilah kedalam kategori kemudian dijabarkan pada unit-unit, dan dilakukan sintesa, disusun ke dalam suatu pola, lalu dipilih data mana yang penting dan mempelajari langkah terakhir dengan membuat kesimpulan agar dapat memudahkan pemahaman oleh orang lain atau diri sendiri. Maka disimpulkan bahwa teknik analisis data penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dimana peneliti mengumpulkan informasi dengan hasil wawancara kepada informan dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman menyatakan bahwa pada kegiatan

analisis data penelitian kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai pada tahap akhir (penyelesaian).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan para informan terkait latar belakang terbentuknya komunitas Al-Ikhlas dapat diketahui bahwa komunitas tersebut terbentuk karena melihat adanya kaum *marginal* atau anak jalanan yang perlu dibina untuk menjauhkan dirinya dari kafe-kafe malam yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Melihat hal tersebut DY mendatangi ME selaku penyuluh KUA dan menyampaikan terkait permasalahan di lingkungan tempat tinggal anak jalanan. Kemudian, Informan 2, dan 3 selaku penyuluh KUA, menambahkan terkait latar belakang terbentuknya TPA Al-Ikhlas beliau mengatakan bahwa *“Pertama saya melihat anak marginal setiap hari mereka mengamen tidak kenal waktu dan kemudian saya mengajak teman-teman penyuluh KUA lainnya untuk berinisiatif mengajak anak-anak marginal untuk bergabung belajar membaca Al-Qur’an dan dapat respon juga dari mereka, jadi bentuk keprihatinan kita kepada mereka berinisiatif untuk memanggil mereka ke tempat ini.”* (Informan 2, ME) *“Awalnya dari penyuluh itu tidak ada sesuatu yang menggerakkan, cuma karena melihat anak-anak disini tidak terarah, dan kita para penyuluh itu secara sukarela aja, agar memiliki kehidupan yang baik, memiliki ilmu, tahu akhlak, dan agar kehidupannya lebih terarah.”* (Informan 3, AN).

Kemudian peneliti juga menanyakan terkait hasil wawancara kepada penyuluh KUA yang terlibat untuk membantu anak-anak jalanan di Ciputat Tangerang Selatan. Menurut Soekanto (1983) menyatakan bahwa komunitas dapat terbentuk berdasarkan antara hubungan yaitu: (1) *gameinschafty by blood* merupakan hubungan didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, keluarga dan kerabat (2) *gameinschafty of people* merupakan hubungan didasarkan pada kedekatan tempat tinggal dan kesamaan lokasi dan (3) *gameinschafty of mind* merupakan hubungan berdasarkan kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 yaitu YN selaku penyuluh KUA melalui hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa: *“Karena di penyuluh itu punya program yaitu pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, itu spesialisasi saya dan ME jadi setiap penyuluh harus ngambil spesialisasi nya masing-masing dan kebutuhan saya dan ME ini dari IQ jadi ambil spesialisasi Al-Qur’an, dan ternyata disini ada binaan yang perlu yaitu minimal pemberantasan buta aksara Al-Qur’an”* (Informan 1, YN). Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 2, dan 3, mereka mengatakan bahwa: *“Karena memang program dari KUA yang mempunyai masing-masing bidang kemudian kalau anak-anak di TPA ini pasti permasalahannya pemberantasan buta huruf Al-Qur’an merupakan salah satu program penyuluh yang diberi tugas untuk memberikan informasi kepada anak-anak dengan memberantas buta huruf Al-Qur’an.* (Informan 2, ME). *“Jadi kita itu memang adanya di lapangan, awalnya memang tidak ada rencana apapun dan tiba-tiba ketemu aja permasalahan seperti, kemudian setelah itu jadi ada rencana untuk anak-anak disini membantu mereka, karena penyuluh ini dari kemenag juga tujuan untuk memberikan peluang untuk anak-anak disini yaitu pemberantasan buta huruf Al-Qur’an yang memang jadi salah permasalahan mereka.* (Informan 3, AN).

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan

para Informan penelitian, observasi, serta teori Soekanto [6] maka dapat diketahui bahwa komunitas terbentuk adanya kesamaan ideologi mereka untuk membina anak-anak jalanan dalam mengatasi permasalahan mereka melalui penanaman nilai keagamaan.

3.1 Peranan Komunitas Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Keagamaan Pada Anak Jalanan di Ciputat Tangerang Selatan

Komunitas Al-Ikhlas memiliki misi untuk membentuk perilaku yang positif pada anak jalanan. Adapun dalam pencapaian misi tersebut komunitas Al-Ikhlas memberikan penanaman nilai keagamaan pada anak jalanan. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero [7] mengemukakan empat peranan, yaitu antara lain:

1. Peranan Komunitas Al-Ikhlas Dalam Memfasilitasi

Peranan komunitas Al-Ikhlas sebagai fasilitasi atau fasilitasi yaitu termasuk pada kategori dukungan. Dalam kategori tersebut pekerja masyarakat bertugas dalam memberikan bantuan kepada sebuah kelompok berupa dukungan baik berupa pembelajaran atau fasilitas. Kemudian juga memberikan motivasi serta mengakui nilai atau kontribusi mereka. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Informan 4 yaitu DY selaku penggagas kegiatan belajar anak-anak jalanan di Tangerang Selatan, beliau mengatakan bahwa: *“Saya melihat anak-anak yang ada didepan mata saya kenapa mereka tidak berpendidikan kemudian mereka turun ke jalan untuk mengamen, kemudian saya berinisiatif untuk menyediakan fasilitas tempat dengan membangun musholla untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan mereka belajar. karena disitu saya berfikir bukan hanya anak saya aja yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tapi mereka pun juga sama harus mendapatkan pendidikan yang layak.”* (Informan 4, DY). Kemudian Informan 3 yaitu AN menyatakan bahwa anak-anak jalanan yang dibina oleh komunitas Al-Ikhlas sama halnya dengan anak-anak pada umumnya. Dimana mereka memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan yang disenggarakan. Adapun pernyataan beliau: *“Sebenarnya nih kak mereka tuh ada kemauan buat mempelajari hal-hal baru kaya anak-anak seumuran mereka pada umumnya yang sebelumnya mereka awalnya masih gapaham gitu. Misalnya baca iqro yang tadinya mereka buta huruf arab atau belum memahami nilai-nilai dalam islam. Tapi karena ada kemauan itu mereka lama-kelamaan bisa memahami”* (Informan 3, AN). Selain itu, kategori fasilitator lainnya menurut Jim Ife yaitu pemanfaatan keterampilan dan sumber daya yang secara garis besar pekerja masyarakat menghubungkan orang dengan orang lain. Adapun untuk sumber daya dapat berasal dari luar melalui berbagai dana bantuan ataupun konsultasi.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan 1 YN dan Informan 4 AN, dikatakan bahwa komunitas Al-Ikhlas bekerjasama dengan para donatur baik itu untuk menggelar acara untuk memperingati hari-hari besar seperti 17 Agustus maupun donasi berupa sarana dan prasarana. Adapun yang beliau katakan yaitu: *“Sumber dana itu biasanya dari para donatur, nanti kita carikan donatur untuk bekerja sama dan menggelar kegiatan, misalnya kemarin Idul Adha kita mintakan dari yang punya channel yang berqurban, kemudian kegiatan 17agustus nanti juga ada donatur yang membantu. Intinya dana disini tidak menarik dari anak-anak disini. Dan kemarin ada sunat massal juga kita ikutkan alhmdulillah itu yayasan nya punya temen saya ketuanya, saya ingin bekerja sama gimana caranya ini anak dalam bidang pendidikan minimal ada paket a, b, c dalam bentuk pendanaan gitu”* (Informan 1, YN). *“...Kita juga dapet donasi Al-Qur’an, Iqro, meja baca, mukenah, buku-buku bacaan, alat tulis dan rak buku”* (Informan 1, YN). *“Sumber dana biasanya kita dari para donatur misalnya untuk*

membantu anak-anak disini dalam hal pendidikannya atau untuk menggelar acara di TPA”(Informan 4, AN)

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan penelitian, observasi, serta teori Jim Iff dan Frank Tesoriero [7] maka dapat diketahui bahwa peran komunitas Al-Ikhlas sebagai fasilitator yaitu pihak komunitas termasuk ke dalam kategori dukungan dan pemanfaatan keterampilan dan sumber daya. Adapun untuk kategori dukungan tersedianya fasilitas tempat berupa musholla, sedangkan untuk kategori pemanfaatan keterampilan dan sumber daya yaitu komunitas menjadi penghubung antara para donatur dengan anak jalanan. Mengenai penghubung komunitas dengan para donatur yaitu, donatur membantu memberikan sumbangan kepada anak jalanan.

2. Peranan Komunitas Al-Ikhlas sebagai Edukator

Menurut Jim Iff dan Frank Tesoriero [7] peranan dan keterampilan mendidik atau peran edukator dimana pekerja masyarakat berperan dalam mendidik secara langsung. Peran edukator ini memiliki empat peran dan adapun pembahasan mengenai peranan komunitas Al-Ikhlas sebagai edukator yaitu: peningkatan kesadaran dan memberikan informasi. Peningkatan kesadaran itu sendiri berarti seorang pekerja masyarakat harus dapat meningkatkan kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun penjelasan mengenai peranan edukator untuk peningkatan kesadaran anak-anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas Al-Ikhlas yaitu peran mengubah perilaku anak jalanan menjadi pribadi yang positif dan bermanfaat.

Mengenai pernyataan tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 AN beliau mengatakan bahwa: *“Awalnya sikap mereka itu agak malas ya, mungkin karena mereka juga sebelumnya kurang terdidik buat belajar agama ini, makanya itu kita disetiap pertemuan juga terus ngasih tau ke mereka kalau belajar agama itu juga perlu buat mereka, ya itu tadi makin kesini sudah ada perubahannya yang tadinya malas buat belajar sekarang udah atas kemauan mereka aja untuk datang kesini.”* (Informan 3, AN). Kemudian Informan 4 DY menambahkan pernyataan di atas, beliau mengatakan bahwa: *“Karenakan lingkungan mereka kan gitu ya kak, takut aja mereka keikut buat kaya gitu. Soalnya kan mereka masih anak-anak jadi masih belum terlalu bisa buat ngebedain mana yang boleh di contoh mana yang ngga. Jadituh dengan program dari kita ini InsyaAllah bisa ngerubah mereka dikit-dikit gitu kak. Menurut pandangan saya setelah program ini diberikan perilakunya sudah berubah ya, sebelum mereka kesini bahasanya kurang baik kak. dan kita juga selalu mengedukasi mereka untuk membiasakan berbicara yang sopan. Ya istilahnya kita tidak melihat hasilnya ya intinya prosesnya yang sudah diajarkan disini.”* (Informan 4, DY).

Selanjutnya, Informan 2 ME menambahkan terkait peranan edukator pada kategori memberikan informasi yaitu informasi yang berhubungan dengan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan. Maka adanya komunitas Al-Ikhlas ini dapat membantu memberikan informasi pada anak-anak jalanan tentang kebersihan diri mereka. Adapun yang beliau katakan bahwa: *“Menurut laporan DY mereka itu tidak sekolah dan kumuh, kemudian perhatian untuk kebersihan diri mereka juga kurang, waktu itu sampai ada yang ngecat badanya gitu pake cat ya, ya terus saya kasih tau ke anaknya, itu kan juga bisa buat kulit kita rusak juga ya. Jadi mungkin dengan adanya tempat ini bisa mengedukasi mereka juga tentang pengetahuan yang kita miliki, kan didalam Islam juga diajarkan buat menjaga kebersihan jasmani dan rohani kita kan ya. Kemudian kita berikan kepada mereka sehingga mereka ada perubahan sikap dan*

perilaku terkait kebersihan juga dan sempat kita bantu mereka untuk beli perlengkapan mandinya juga. Alhamdulillah ya sekarang mereka udah paham lah tentang kebersihan mereka” (Informan 2, ME).

Selanjutnya mengenai peranan yang dilakukan yaitu peran komunitas Al-Ikhlas dalam memperkuat pemahaman materi kepada anak jalanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 YN, beliau mengatakan bahwa: “Kita jadwalnya 1 minggu 3 kali pertemuan hari selasa, kamis, dan sabtu. Untuk program materi disini itu ada fiqih seperti bagaimana cara berwudhu, cara adzan, dan hafalan juz Amma, kalau saya ngajarnya itu baca Iqro atau Al-Qur’an juga, kemudian bercerita sejarah islam, bercerita nabi, tentang aqidah dan akhlak.” (Informan 1, YN). Kemudian Informan 1 YN menambahkan terkait metode untuk memperkuat pemahaman materi baca Iqro untuk anak-anak jalanan. Adapun yang beliau katakan bahwa: “Kalau di Iqro sendirikan saya ada metodenya, yaitu metode alfat jadi metode ini saya ajarkan biar anak-anak bisa baca Iqro yang baik dan benar terus asyik. Kemudian metodenya itu saya pakai kode-kode gitu kak, tetap menggunakan Iqro. Misalnya Ba, Ta, Tsa, mereka kan gatau ya sama bentuknya cumakan beda di titik-titiknya. Nah kalau Ba nanti saya kasih kode “cilukba” kalau Ta cukup saya tunjukin aja tangan, Ta yaitu tangan, kalau Tsa pembacaannya Tsa pengucapannya sambil gigit ya, kalau Ha suruh buka mulut dan Kha suruh manyun. Ada kode-kode tertentu agar menguatkan ingatan mereka kak karena kan kalau dilihat mereka agak sulit untuk memahami baca Iqro” (Informan 1, YN) . Untuk metode baca Al-Qur’an sendiri sih belum ada metode khususnya ya kak, masih seperti biasa aja kak ngasih tau ke mereka tentang harakat gimana cara bacanya, soalnya mereka masih keliru juga belum tau tentang harakat baca Al-Qur’an” (Informan, 1 YN)

Selanjutnya Informan 1 YN juga menambahkan terkait pemahaman materi sejarah Nabi dan Islam serta materi aqidah akhlak. Adapun yang dikatakan beliau bahwa: “Kalau untuk belajar materi sejarah islam itu saya cerita di momen-momen tertentu gitu kak, kaya bulan Muharram, bulan Ramadhan, Idul Adha, kisah-kisah Nabi Nuh a.s, Nabi Muhammad SAW, macem-macem kak dan biasanya cerita itu waktunya sepuluh sampai dengan dua puluh menit, dan kadang juga saya ajarkan mereka dengan cara bernyanyi seperti wujud, qidam, baqo. Kemudian abis setelah saya bercerita saya ulangi lagi ke anak-anaknya tapi dengan catatan yang bisa jawab boleh pulang dan saya kasih makanan. Itu biar mereka bener-bener bisa nyimak gitu kak, biar ada pengetahuan tentang cerita-cerita sejarah ini biar dijadikan inspirasi buat mereka tentang perjuangan-perjuangan Nabi untuk kehidupannya kan ya, karena kan mereka anak-anak marginal dari kecil udah berjuang untuk kehidupan mereka” (Informan 1, YN). “Dan kalau untuk aqidah akhlak itu fokus pembahasannya kita sampaikan secara langsung aja kak sama seperti metode ceramah aja, kemudian menekankan anak-anak disini dengan menjelaskan larangan-larangan dan perintah Allah, misalnya kan anak-anak tidak boleh meninggalkan sholat atau puasa. Waktu bulan puasa kemarin mereka pada ga puasa karena berbagai alasan, misalnya karena orang tua mereka juga ga puasa, karena ga kuat, dan karena ga dimasakin saur banyak alasannya deh. Kemudian dari situ intinya saya kasih tau ke mereka kalau puasa itu wajib apa lagi kita sebagai umat muslim dan yang cewe-cewenya sudah pada baligh. Dan kita kasih tau juga ke orang tua mereka kalau pembelajaran bukan hanya dari kita aja, tapi dari orang tua nya juga biar sama-sama terdidik. Akhirnya sudah Alhamdulillah sudah saya kontrol mereka sholat teraweh juga dan saya pantau mereka udah pada mulai puasa juga” (Informan 1, YN)

Kemudian Informan 2 ME menambahkan pernyataan diatas, beliau mengatakan bahwa: *“Jadwal itu tiga kali pertemuan, hari selasa, kamis, dan sabtu. Kemudian meterinya yang pertama itu ada Iqro, Fiqih mengajarkan mereka cara shalat baik shalat wajib dan sunnah, kemudian ada fiqih kewanitaan juga mengajarkan bagaimana tata cara mandi wajib, kemudian berlatih adzan, ceritah sejarah Islam dan Nabi agar dapat dijadikan contoh untuk mereka da nada aqidah akhlak. Kalau saya ngajarin anak-anak disini khusus Tahfidz surat-surat pendek, karena hafalan surat-surat ini dibutuhkan juga”* (Informan 2, ME). Kemudian, Infroman 2 ME sebagai pembina materi Tahfidz memberikan pemahaman materi tersebut untuk anak-anak dengan metode Talqin. Adapun yang beliau katakan bahwa: *“Biasanya saya otodidak, dengan metode Talqin, jadi saya membaca dulu satu ayat kemudian mereka mengikuti bacaan saya sama lima belas atau dua puluh kali, jadi InsyaAllah minggu depan mereka sudah hafal”*. Selanjutnya, beliau menambahkan juga terkait fungsi dari materi Tahfidz beliau mengatakan bahwa:

“Dulu untuk hafalan cuma dua orang aja yang datang karena mereka gapernah belajar sibuk aja di jalan ngamen uangnya kan setoran ke orang tua mereka. Tapi saya bilang ke mereka kalau suatu saat kalian akan butuh saya karena hafalan seperti ini kan untuk sholat kalian juga. Kalau untuk hafalan ini fungsinya lebih untuk mengasah anak-anak dan ada rasa tanggung jawab juga untuk mereka bagaimana cara mereka mengulang, kalau hafalan harus mengulang kan ya biar nanti dirumah ada pekerjaan juga dan agar mereka lebih rajin juga” (Informan 2, ME). Kemudian, Informan 4 DY sebagai pembina Fiqih menambahkan pernyataan tersebut. Adapun yang dikatakan beliau bahwa: *“Kita tuh disini narik mereka si anak-anak jalanan ini buat ikut serta dari program materi yang kita berikan seperti fiqih, aqidah, sejarah nabi dan sebagainya. Jadituh anak-anak ini bisa berperan aktif kak disini. Kalau saya ajarkan mereka materi Iqro dan fiqih juga dan jadwal kegiatannya dalam satu minggu tiga kali pertemuan, di hari selasa, kamis, dan sabtu”* (Informan 4, DY).

Adapun yang dilakukan oleh beliau untuk memberikan pemahaman materi Fiqih dengan menggunakan metode praktek. Adapun yang dikatakan beliau: *“Untuk fiqih itu langsung di praktikkan aja ke mereka, dan ketika shalat ada gerakannya yang salah saya benerin dan kasih tau ke mereka, kemudian untuk adzan langsung di praktekkin pokoknya ibadah-ibadah itu langsung di praktekkin aja biar mereka terekam”*

Selanjutnya beliau juga menambahkan fungsi materi Fiqih yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang dikatakan yaitu: *“Sebelum mereka kesini aja mereka gak tau gimana caranya wudhu bahkan sholat juga mereka gak tau, perhatian mereka tentang ibadah itu sangat kurang banget ya. Makanya disini kita kasih pemahaman ke mereka buat ada perubahan diri mereka biar seengaknya ada pemahaman gitu kak mereka tentang keagamaan walaupun mereka anak-anak jalanan ya”*. Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan penelitian, observasi, serta teori Jim Ife dan Frank Tesoriero [7] maka diketahui bahwa peran komunitas Al-Ikhlas sebagai edukator dalam peningkatan kesadaran anak-anak jalanan yaitu peran untuk mengubah perilaku mereka menjadi positif dan bermanfaat. Dengan kategori peningkatan kesadaran mengedukasi mereka tentang pemahaman ibadah, kebersihan, dan tutur kata. Sedangkan untuk kategori memberikan informasi yaitu peran komunitas memberikan pemahaman materi dengan menggunakan teknik atau metode pengajaran.

3. Peranan Komunitas Al-Ikhlas Sebagai Keterampilan Representasi

Menurut teori Jim Iffe dan Frank Tesoriero [7] peranan dan keterampilan representatif menjelaskan dimana seorang pekerja masyarakat berinteraksi oleh pihak luar untuk mendapatkan kepentingan yang bermanfaat bagi masyarakat. Peranan keterampilan representatif ini memiliki enam peranan dan salah satunya yaitu jaringan kerja (*networking*). Jaringan kerja (*networking*) merupakan membangun hubungan dengan banyak orang untuk menghasilkan perubahan. Mengenai hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 4 DY selaku penggegas kegiatan belajar untuk anak-anak jalanan, beliau mengatakan bahwa: *“Awalnya saya mengajak saudara saya ini ME dan dari satu daerah juga, saya melihat karena beliau ngajarnya sudah banyak pengalamannya, kemudian di hari itu juga beliau datang langsung survei ke musholla dan melihat lingkungan anak-anak jalanan dan akhirnya beliau tergerak hatinya kemudian beliau langsung bikin konsep dan akhirnya ngajak temen-temen penyuluh yang lainnya juga untuk ngajar anak-anak di tempat ini”*(Informan 4 DY).

Selanjutnya mengenai pernyataan diatas Informan 2 yaitu ME menambahkan bahwa terkait jaringan kerja (*networking*) komunitas Al-Ikhlas juga menjalin hubungan kerja dari donatur luar. Sebagaimana yang disampaikan beliau yaitu: *“Karena TPA Al-Ikhlas juga sudah banyak kenalan atau link diluar juga, kaya komunitas dari luar juga datang kesini untuk bantu ngajar juga dan dikasih makanan sama mereka buat anak-anak disini. kadang kita carikan mereka donatur ya supaya mereka mau belajar. Misalnya untuk menggelar acara-acara maupun bantuan pendidikan mereka”* (Informan 2 ME). Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan penelitian, observasi, serta teori Jim Iffe dan Frank Tesoriero [7] maka dapat diketahui bahwa peranan dan keterampilan jaringan kerja (*networking*) yaitu Informan 4 menjalin kerja sama dengan salah satu penyuluh dari KUA untuk membantu anak-anak jalanan. Sedangkan komunitas Al-Ikhlas juga menjalin hubungan atau kerja sama dengan pihak luar atau dari donatur.

3.2. Manfaat yang dirasakan oleh Anak Jalanan dari Program yang diajarkan oleh Komunitas Al-Ikhlas

Manfaat yang dirasakan oleh anak jalanan dari program materi yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang dikatakan oleh Informan A yaitu: *“Seneng banyak di ajarin disini, tadinya gabisa baca Iqro sama Al-Qur’an, terus diajarin bacaan tajwidnya terus sekarang udah bisa sedikit-sedikit pokoknya banyak pengalaman disini”*. Kemudian terkait pernyataan tersebut Informan B menambahkan terkait manfaat program yang diberikan komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang dikatakan Informan B yaitu: *“Iya jadi lebih dapat pengetahuan disini. Soalnya banyak di bantu juga dari yang tadinya baca Iqro sampe aku udah ketahap baca Al-Qur’an kak, terus di ajarin gimana cara sholat juga soalnya aku juga gak begitu paham gimana cara sholat kak”*. Sejalan dengan itu, Informan C menyampaikan pernyataan terkait manfaat yang dia terima dari diadakannya program oleh komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang dikatakan Informan C adalah sebagai berikut: *“Aku seneng kak jadi banyak temen terus aku jadi ngerti dikit cara baca Iqro. Terus juga ibu gurunya seru ngajarnya banyak cerita jadi gak ngebosenin. Kadang juga aku dikasih ciki terus dibolehin sambil makan asal gak berisik*

Tak hanya itu, Informan 1 YN menambahkan terkait manfaat adanya program TPA yang diselenggarakan oleh komunitas Al-Ikhlas. Adapun yang beliau katakana bahwa: *“Yang*

pertama, melihat kondisi di tempat tinggal mereka, kenapa ada pengajaran TPA ini yaitu tujuannya ingin menguatkan keimanan mereka agar tidak terjerumus dengan lingkungan yang tidak baik, lingkungan tempat tinggal mereka bisa dikatakan kurang baik, seperti tempat yang di khususkan untuk orang dewasa. Maka itu dengan adanya program ini untuk menguatkan keimanan mereka jangan sampai mereka goyah dan jangan sampai anak-anak ini terpengaruh kemudian yang kedua kita bekali mereka dengan ilmu agama yang baik lagi seperti itu harapannya, ibaratkan kalau kita tanamkan keimanan di pohon akarnya kuat keatasnya tidak akan goyah, yang ketiga dengan adanya TPA bisa merangkul mereka, dengan pengajaran yang diberikan dapat membekali mereka menjadi anak sholeh dan sholeha” (Informan 1, YN). Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 3 AN terkait pernyataan di atas. Adapun yang dikatakan beliau yaitu: “Kita itu menekan kan anak-anak sebagai orang islam yang kitab sucinya Al-Qur’an agar yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan mereka dan agar mereka bisa baca paling tidak ada hafalan-hafalan surat-surat pendek yang nantinya dapat mereka praktekan untuk shalat kak dan agar mereka juga paham tentang keagamaan” (Informan 3, AN).

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan dikatakan bahwa dengan adanya program materi yang diberikan oleh komunitas Al-Ikhlas dapat membuat Informan merasakan penambahan tentang pengetahuan tentang keagamaan. Selanjutnya komunitas juga menyatakan dengan adanya program TPA ini agar dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak jalanan tentang keagamaan.

3.3. Kendala yang dialami komunitas Al-Ikhlas dalam Penanaman Nilai Keagamaan pada Anak Jalanan di Ciputat Tangerang Selatan

Adapun kendala yang dialami oleh komunitas Al-Ikhlas untuk penanaman nilai keagamaan anak jalanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 2 yaitu ME, beliau mengatakan: “Disini ya anak-anak asal mereka mau belajar kita senang dan mungkin ya salah satu masalah kami untuk mendidik mereka kita ingin bersifat berkesinambungan. Karena ada alasan mereka yang pindah dan tidak menetap tempat tinggalnya karena mereka ikut dengan orang tuanya. Kemudian kita juga terkendala ya sama pengajaran tentang edukasi mungkin mereka agak bosan, karena mereka lebih senang edukasi seperti tontonan gitu” (Informan 2, ME). Selanjutnya, Informan 4 DY menambahkan terkait kendala yang dialami oleh komunitas Al-Ikhlas terkait penanaman nilai keagamaan anak jalanan. Adapun yang dikatakan beliau yaitu: “Kalau kendalanya kurangnya dukungan orang tua mereka dalam pendidikan, karena kan anak ini terbentuk 90% dari lingkungannya ya, sama itu sih kak kita butuh proyektor dan laptop buat edukasi mereka dengan video gitu karena buat cerita sejarah gitu kan biar mereka ada gambarannya juga ya kak” (Informan 4, DY)

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan para Informan dikatakan bahwa kendala yang dialami oleh komunitas Al-Ikhlas diantaranya kurangnya prasarana untuk mengdukasi anak-anak jalanan

4. KESIMPULAN

Komunitas Al-Ikhlas berperan dalam memfasilitasi, berperan sebagai edukator, berperan sebagai keterampilan representasi dan berperan sebagai keterampilan teknis. Dalam memfasilitasi komunitas menyediakan tempat pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebagai

keterampilan representasi yaitu menjadi penghubung antara para donatur dengan anak jalanan. Edukator yaitu memberikan penanaman nilai keagamaan melalui proses pendekatan doktrin dan pendekatan *ibrah* dan *amtsal* untuk mendorong anak-anak jalanan memahami nilai-nilai keagamaan dan memberikan peringatan terkait baik atau buruknya suatu masalah sehingga anak-anak jalanan dapat memahami dan mengambil pembelajaran terkait penanaman nilai keagamaan. Dan sebagai keterampilan teknis yaitu untuk mengatur keuangan dari para donatur.

Manfaat yang dirasakan oleh anak-anak jalanan dari adanya program materi ini yaitu, mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang keagamaan. Dengan adanya perubahan pada diri mereka dalam membaca Iqro dan Al-Qur'an serta pemahaman mereka akan berpuasa, dan beribadah.

Kendala yang dialami oleh komunitas Al-Ikhlas yaitu ketidakadaannya alat untuk mengedukasi anak jalanan secara visual seperti proyektor serta minimnya perhatian orang tua mereka terhadap pendidikan anak-anaknya

REFERENSI

- [1] Samrin, S. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Nasional di Indonesia AL-TA'DIB: *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101-116.
- [2] Budi Heri Pirngadie, D. P (2007). *Fenomena Anak Jalanan di Indonesia dan Pendekatan Solusinya*.
- [3] Zuhaili, Muhammad. (2002). *Pentingnya Pendidikan Sejak Dini*, Jakarta: A.H Ba'adillah Press.
- [4] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- [5] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- [6] Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [7] Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2006. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Translated by Manullang Sastrawan, et al. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.